

## BAB V.

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap data penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat kebergunaan komoditas oleh peternak terkategori sedang. Peternak hanya mampu menggunakan komoditas yang berupa barang atau aset yang dimiliki. Komoditas yang berupa modal dan ketrampilan belum mampu digunakan untuk meraih peluang/kesempatan dalam mendukung usaha ternaknya.  
Tingkat keterampilan kemampuan peternak terkategori tinggi. Banyak kemampuan yang seharusnya dimiliki peternak untuk bertindak meraih peluang/kesempatan, tetapi peternak tidak mampu.  
Tingkat kapabilitas peternak terkategori rendah. Peluang/kesempatan yang dimiliki peternak masih sangat minim. Hal ini dimungkinkan karena peternak belum maksimal memanfaatkan komoditas yang dimiliki dan masih mengalami keterampilan kemampuan.  
Tingkat kebebasan memilih kesempatan oleh peternak terkategori rendah. Peternak yang memiliki sedikit peluang ternyata tidak bebas memilih peluang sehingga tidak bebas memilih kesempatan yang dapat mendukung usaha ternaknya.  
Tingkat keberdayaan peternak terkategori rendah. Peternak belum mampu berada pada kondisi yang dapat mendukung usaha ternaknya.
2. Ada pengaruh langsung antara tingkat kebergunaan komoditas oleh peternak terhadap tingkat keberdayaan peternak sebesar 0,488 (estimasi koefisien jalur). Tingkat keberdayaan peternak dijelaskan oleh tingkat kebergunaan komoditas oleh peternak sebesar 23,8%, sedangkan yang 76,2% dijelaskan oleh variabel lain.
3. Ada pengaruh tak langsung tingkat kebergunaan komoditas oleh peternak melalui tingkat kapabilitas peternak dan melalui tingkat kebebasan memilih

kesempatan oleh peternak terhadap tingkat keberdayaan peternak sebesar 0,503, yang disebabkan oleh *direct effect*, *indirect effect*, *correlated effect* dan *spurious effect*.

Besaran koefisien jalur tingkat kebergunaan komoditas oleh peternak terhadap tingkat keberdayaan peternak dari pengaruh tak langsung, lebih besar dari pengaruh langsung ( $r'_{y3x1} > P_{y3x1}$ ,  $0,503 > 0,488$ ). Ini menunjukkan bahwa tingkat kapabilitas peternak dan tingkat kebebasan memilih kesempatan oleh peternak memiliki pengaruh terhadap hubungan kedua variabel.

Setelah dilakukan *Trimming* pengaruh tak langsung tingkat kebergunaan komoditas oleh peternak melalui tingkat kapabilitas peternak terhadap tingkat keberdayaan peternak sebesar 0,687, yang disebabkan oleh *direct effect*, *indirect effect*, *correlated effect* dan *spurious effect*. Tingkat kapabilitas peternak memiliki pengaruh yang kuat terhadap hubungan antara tingkat kebergunaan komoditas oleh peternak terhadap tingkat keberdayaan peternak.

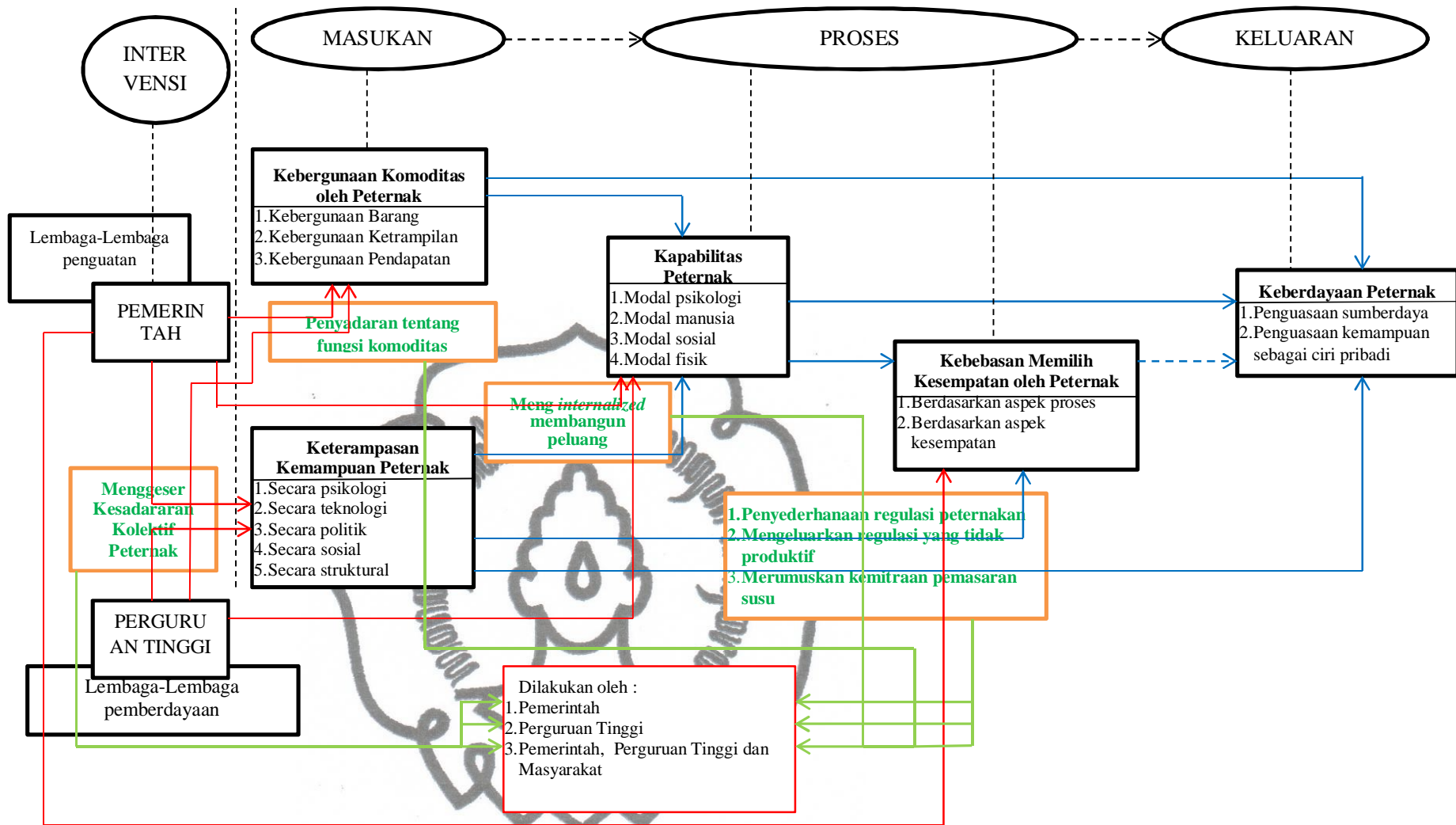
4. Ada pengaruh langsung antara tingkat keterampilan kemampuan peternak terhadap tingkat keberdayaan peternak sebesar -0,677 (estimasi koefisien jalur). Tingkat keberdayaan peternak dijelaskan oleh tingkat keterampilan kemampuan peternak sebesar 45,9%, sedangkan yang 54,1% dijelaskan oleh variabel lain.
5. Ada pengaruh tak langsung tingkat keterampilan kemampuan peternak melalui tingkat kapabilitas peternak dan melalui tingkat kebebasan memilih kesempatan oleh peternak terhadap tingkat keberdayaan peternak sebesar -0,728, yang disebabkan oleh *direct effect*, *indirect effect*, *correlated effect* dan *spurious effect*.

Besaran koefisien jalur tingkat keterampilan kemampuan peternak terhadap tingkat keberdayaan peternak dari pengaruh tak langsung, lebih besar dari pada pengaruh langsung. ( $r'_{y3x2} > P_{y3x2}$ ,  $-0,728 > -0,677$ ). Ini menunjukkan bahwa tingkat kapabilitas peternak dan tingkat kebebasan memilih kesempatan oleh peternak memiliki pengaruh terhadap hubungan kedua variabel.

Setelah dilakukan *Trimming* pengaruh antara tingkat keterampilan kemampuan peternak melalui tingkat kapabilitas peternak terhadap tingkat keberdayaan peternak sebesar  $-1,034$ , yang disebabkan oleh *direct effect*, *indirect effect*, *correlated effect* dan *spurious effect*. Tingkat kapabilitas peternak memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap hubungan antara tingkat keterampilan kemampuan peternak terhadap tingkat keberdayaan peternak.

6. Rancangan aplikasi model keberdayaan peternak sapi perah:





Gambar 5.1. MODEL APLIKASI KEBERDAYAAN PETERNAK SAPI PERAH DENGAN PENDEKATAN KAPABILITAS

Keterangan :

- : garis pengaruh
- - - - -> : garis pengaruh yang seharusnya ada
- : garis intervensi
- : garis untuk menjelaskan

Penjelasan :

Pendekatan kapabilitas menitik beratkan pada peluang-peluang dan capaian kondisi/keberadaan seseorang dalam hidupnya yang dipilih dengan bebas. Teori kapabilitas menyatakan bahwa pencapaian *functioning*, yang dalam penelitian ini dianalogkan sebagai keberdayaan, berkaitan dengan komoditas beserta kebergunaannya, kesempatan atau peluang (*capability*) yang dimiliki dan dapat kebebasan memilih (*freedom of choice*) kegiatan berdasarkan peluang yang dimiliki. Apabila orang tidak memiliki kesempatan/peluang maka keberdayaan orang tersebut pada tingkat minimal. Ini disebabkan karena adanya aspek keterampilan kemampuan/*capability deprivation*. Pencapaian keberdayaan dan utilitas berkaitan dengan pemilihan sejumlah komoditas dan pemanfaatan yang berbeda, karena tergantung peluang yang dipilih. Pencapaian keberdayaan sebagai prestasi berkaitan dengan karakteristik komoditas yang dikonversi menjadi sejumlah peluang yang dapat dipilih.

Model aplikasi “Keberdayaan Peternak Sapi Perah dengan Pendekatan Kapabilitas” menjelaskan, untuk mencapai keberdayaan peternak maka :

1. Peternak harus mampu memfungsikan komoditas yang dimiliki baik itu berupa barang/aset, ketrampilan maupun pendapatan.
2. Peternak harus mampu memperkecil keterampilan kemampuannya dengan cara menggeser kesadaran kolektif dari yang merugikan ke yang menguntungkan dalam usaha. Jika secara psikologis yaitu semua peternak mampu mengubah citra buruk peternak maka secara teknologi, akan mampu mengakses teknologi baru. Selanjutnya secara politik akan mampu melakukan kerjasama antar peternak untuk secara sosial mendapatkan informasi, pengetahuan dan ketrampilan. Secara struktural akan mampu menentukan keputusan dalam usahanya.

3. Jika mampu menfungsikan komoditas untuk memperoleh peluang dalam usaha maka itu berarti peternak telah mampu memperkecil keterampilan kemampuannya.
4. Peluang dapat diperoleh dengan menggunakan modal psikologi (keterbukaan terhadap pengalaman), modal manusia (kemampuan berinteraksi), modal sosial (kerja sama, rasa saling percaya, saling kontak, saling dukung, saling peduli, saling membutuhkan orang lain), dan modal fisik (sarana berternak).
5. Peluang-peluang yang diperoleh ini dapat dipilih dengan bebas ketika peternak memilih kesempatan mengikuti program pemerintah, mengikuti kegiatan masyarakat, menentukan hal-hal yang berkaitan dengan usaha, untuk memperoleh kehidupan yang bermakna.
6. Jika peternak telah memperoleh hidup yang bermakna maka peternak memiliki keberdayaan berupa penguasaan sumberdaya (kepemilikan modal) dan penguasaan kemampuan sebagai ciri pribadi (kepemilikan penguasaan cara berproduksi, kepemilikan ketrampilan menjalankan usaha).
7. Akan tetapi peternak belum mampu mencapai keberdayaan dengan mudah, maka dibutuhkan intervensi dari Pemerintah dan Perguruan Tinggi. Agar peternak mampu menfungsikan komoditas yang dimiliki, diperlukan penyadaran tentang fungsi komoditas. Ini dapat dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten (Dinas Peternakan dan Perikanan, bagian Pengolahan, Permodalan dan Pemasaran), Pemerintah tingkat Kecamatan (bagian Program dan Pelatihan) melalui PPL (Petugas Penyuluh Lapangan). Dilakukan oleh Perguruan Tinggi dengan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.

Untuk memperkecil keterampilan kemampuan peternak dilakukan dengan cara menggeser kesadaran kolektif peternak yang dilakukan oleh :

- a. Pemerintah Pusat: menerbitkan kembali SK yang menyertakan bukti serap dalam pengelolaan dan pemasaran susu lokal



- b. Pemerintah Propinsi : mengatur jaringan pemasaran susu tanpa “loper” yang berpihak pada peternak, mengatur harga pakan agar tetap stabil.
- c. Pemerintah Kabupaten: melatih PPL Kecamatan tentang cara menginformasikan literasi susu baik melalui medsos maupun “gethok tular”
- d. Pemerintah Kecamatan: menugaskan PPL menginformasikan literasi tentang susu secara merata.
- e. Perguruan Tinggi: memberikan pendampingan saat fase pergeseran kesadaran kolektif dilakukan.

Agar peternak mampu memperoleh kesempatan/peluang maka diperlukan cara menginternalisasi dalam diri tentang membangun peluang. Ini dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten yang bekerjasama dengan Perguruan Tinggi. Caranya dengan membuat pedoman agar berdaya membangun peluang. Pemerintah Kecamatan dan Perguruan tinggi dapat bekerjasama dalam mengaplikasikannya.

Untuk meningkatkan kemampuan bebas memilih hidup bermakna maka:

- a. Pemerintah Tingkat Pusat harus melakukan deregulasi yaitu dengan menyederhanakan regulasi peternakan dan mengeluarkan regulasi yang tidak produktif. Hal ini perlu dilakukan karena di bidang peternakan semua diatur, yang menyebabkan peternak sudah tidak memiliki kebebasan memilih kegiatan yang bermakna bagi hidupnya.
- b. Pemerintah Tingkat Propinsi harus merumuskan hubungan yang sehat dalam kemitraan jaringan pemasaran susu sapi perah.
- c. Pemerintah Tingkat Kabupaten memberi masukan dan data untuk membuat perumusan tentang kemitraan tersebut. Sekaligus membuat panduan dan mensosialisasikan jika perumusan telah menjadi model kemitraan jaringan pemasaran susu yang mempunyai kekuatan hukum.
- d. Pemerintah Tingkat Kecamatan bekerjasama melakukan sosialisasi dan pendampingan pelaksanaan model kemitraan jaringan pemasaran susu kepada peternak dan pelaku jaringan pemasaran susu yang lain.

- e. Perguruan Tinggi melakukan kerjasama dengan Pemerintah Tingkat Propinsi, Tingkat Kabupaten dan Tingkat Kecamatan untuk pekerjaan yang berkaitan dengan perumusan model kemitraan jaringan pemasaran susu.

Meningkatkan kemampuan kebebasan memilih seperti dalam konstruksi teori Sen harus dibangun dalam masyarakat peternak, agar memunculkan keberdayaan peternak.

## **B. Implikasi**

### **B.1. Implikasi teoretis**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara konstruksi teori Amartya Sen (1983,1985, 1992, 1993, 1999, 2004, 2005) dengan konstruksi sosial dalam masyarakat peternak (temuan penelitian). Perbedaan terletak pada aspek kebebasan memilih kesempatan yang merupakan aspek penting bagi konstruksi teori Sen untuk mencapai keberdayaan. Adapun dalam konstruksi sosial masyarakat, kebebasan memilih kesempatan tidak memiliki pengaruh dalam mencapai keberdayaan (temuan empiris).

Jika mengikuti teori Sen , maka hasil penelitian menunjukkan bahwa belum banyak kesempatan/peluang yang dapat diraih oleh peternak yang dapat digunakan untuk memilih dengan bebas kegiatan bermakna dalam hidupnya. Peternak belum mampu membangun peluang karena tidak berani mengambil resiko, tidak mampu berinisiatif dan tidak membutuhkan prestasi. Kata lainnya adalah peternak tidak mampu membangun peluang melalui modal budaya wirausaha. Akibatnya peternak tidak mencapai keberdayaan. Hal ini disebabkan adanya aspek keterampilan kemampuan secara struktural, bahwa peternak tidak mampu menentukan keputusan dalam usahanya. Ada hambatan struktural yang disebabkan oleh aturan yang mapan. Berupa jaringan pasar susu maupun regulasi yang mengatur semua lini dunia peternakan. Hambatan ini yang menyebabkan terjadinya perampasan kemampuan peternak sehingga peternak tidak bebas memilih kegiatan bermakna bagi hidupnya.



Model konstruksi sosial dalam masyarakat peternak sebagai temuan penelitian yang menunjukkan tidak adanya kebebasan memilih kesempatan bagi peternak sebenarnya masih sesuai dengan konstruksi teori Sen yang lebih mengutamakan keberfungsian komoditi dan kepemilikan peluang/kesempatan (Sen, 1984, 1985, 1992, 1995, 1996). Akan tetapi konstruksi ini belum sempurna jika tanpa aspek kebebasan memilih kesempatan (*freedom of choice*).

Dalam kerangka teori besar Sen, kebebasan memilih (*freedom of choice*) diletakkan sebagai prinsip nilai yang dijadikan sebagai panduan sudut pandang (*guiding perspective*) dalam proses perubahan (pembangunan). Perubahan dari model pembangunan yang menekankan pencapaian ukuran materiil atau sebatas pertumbuhan ekonomi menuju pada model pembangunan yang menekankan pada penciptaan ruang kebebasan yang lebih luas untuk menentukan kesejahteraan.

Oleh sebab dalam penciptaan ruang kebebasan yang lebih luas untuk menentukan kesejahteraan diperlukan pergeseran:

1. Di tingkat perilaku yaitu menggeser pola relasi dalam jaringan pemasaran susu yang menguntungkan peternak. Caranya adalah menggeser pola relasi antara “loper”-peternak yang memiliki relasi patron-klien (teori Scott) ke pola relasi yang egaliter. Agar peternak memiliki kebebasan menentukan tataniaga susu.
2. Ditingkat perilaku, peternak harus melakukan pilihan rasional, yaitu melakukan seleksi pilihan-pilihan yang tersedia dan memilih tujuan yang menjadi prioritas, berdasarkan sumberdaya yang dimiliki dan kemungkinan keberhasilan tindakan yang dilakukan (teori pilihan rasional dari Coleman). Agar peternak memiliki kebebasan menentukan keputusan dalam usahanya.
3. Di tingkat perilaku, perlu menggeser tindakan yang partikularisme yaitu yang bertindak atas dasar relasi-relasi khusus (partikuler) dengan beberapa orang saja, ke tindakan yang universalistik (teori tindakan berpola dari Parson). Agar peternak memiliki kebebasan memilih relasi usaha atau melakukan kerjasama yang sesuai bagi usahanya.

4. Di tingkat perilaku, pada proses adopsi inovasi peternak harus mampu mengakses ide baru, kemudian menggunakan ide baru, praktek baru atau barang baru karena adanya kebutuhan (teori adopsi inovasi dari Rogers & Shoemaker). Agar peternak memiliki kebebasan memilih teknologi baru.
5. Di tingkat organisasi, perlu dibangun komunikasi yang asimetrik, karena dalam temuan penelitian kemampuan mendapatkan informasi sangat rendah. Ada informasi yang tak dibagi merata, terutama literasi tentang susu. Agar peternak memiliki kebebasan memilih informasi, pengetahuan dan ketrampilan.
6. Di tingkat sistem, menggeser kesadaran kolektif dari masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik ke bersolidaritas organik. Caranya adalah dengan melakukan pembagian kerja yang lebih rumit. Gunanya untuk menumbuhkan saling ketergantungan antar individu yang berpartisipasi dengan masing-masing sumbangan pribadinya yang tergantung pada sumbangan beberapa orang lainnya. Juga menumbuhkan tanggung jawab atas bagiannya sendiri, dalam suatu hubungan dengan keseluruhan (teori *division of labor* dari Durkheim). Agar peternak memiliki kebebasan bertanggung jawabkan kerja yang dilakukan dan mampu mengubah citra buruk peternak. Selanjut peternak dapat memiliki kebebasan menentukan hal-hal yang berkaitan dengan usahanya.

Jika pergeseran-pergeseran tersebut dilakukan, dan ruang kebebasan peternak menjadi lebih luas, maka keberdayaan peternak tercapai.

## B.2. Implikasi Metodologis

Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survei yang fungsinya lebih bersifat teoretis yaitu menguji sejumlah hipotesis dengan cara menerangkan hubungan antar variabel. Menggunakan statistik analisis jalur mampu mendapatkan besaran pengaruh antar variabel terhadap variabel lain.

Kekuatan metode survei dapat menghindari “bias” peneliti, karena sifatnya yang obyektif, tanpa memasukkan perasaan peneliti, bebas nilai dan hasil survei ini tidak diragukan keabsahan datanya. Data ditarik dari sampel yang

diperoleh dengan menggunakan interval kepercayaan 95% dan *standar error*  $\pm 5\%$ . Sampel penelitian mampu menghasilkan generalisasi empiris terhadap populasi yang sejenis dengan populasi penelitian. Adapun hasil uji statistik mampu menghasilkan rancangan model yang berdeda dengan model berdasarkan teori yang dibangun.

Akan tetapi ada kelemahan dari metode survei, yaitu jawaban tertentu yang disembunyikan responden khususnya tentang hal yang dirasa peka. Survei dirancang sedemikian sehingga tidak memberi kesempatan peneliti meneliti hal lain diluar rancangan. Memiliki ketidak mampuan menyuguhkan gambaran yang khas mengenai komunitas tertentu yang ada dalam populasi. Lebih terbatas pada penampilan data “apa yang dinyatakan responden, bukan mengapa mereka menyatakan demikian”. Survei sangat rentan terhadap kesalahan. Hal ini disebabkan, kegiatan survey menggunakan sampel sebagai dasar untuk mengumpulkan datanya, oleh karena itu kebenaran hasil survey sangat ditentukan oleh besar-kecilnya “sampling error”. Bilamana terjadi kesalahan dalam pengambilan sampel maka hasilnya tidak lagi representative terhadap populasi yang diteliti.

### **B.3. Implikasi praktis**

Kebijakan pemerintah tentang susu segar dalam negeri sampai sekarang belum membuat kondisi peternak sapi membaik. Harga jual susu belum betul-betul menguntungkan karena harga pakan mendominasi biaya produksi. Harga jual susu berkaitan dengan panjangnya mata rantai jaringan pasar susu. Peternak hanya memiliki satu tempat memasarkan susu, yaitu “loper”, yang sekaligus menentukan harga susu. Patokan harga yang diberikan pada peternak jauh dibawah harga yang ditetapkan IPS. Peternak tidak dapat menjual langsung ke IPS. Pemerintah belum pernah mengeluarkan regulasi yang berkaitan dengan harga dasar susu. Harga susu dalam negeri tergantung pada harga susu dunia.

Kondisi peternak menimbulkan pertanyaan. Mengapa peternak tidak berkuasa atas hasil produksinya. Hasil produksi tidak hanya susu, tetapi yang diketahui peternak hanya menjual susu. Peternak tidak berani mengambil resiko.

Mengapa tidak bebas menjual susu. Mengapa peternak tidak mampu mendobrak kebiasaan yang telah berlangsung dan merugikan.

Berdasar semua keresahan tersebut, dilakukan penelitian dan hasilnya peternak tidak memiliki kebebasan menentukan hal-hal yang berkaitan dengan usaha. Peternak belum mampu memanfaatkan komoditas yang dimiliki menjadi peluang usaha yang dapat diraih. Masih tinggi keterampasan kemampuan yang dialami peternak. Akibatnya peternak tidak berdaya.

Agar peternak berdaya, peran pemerintah masih sangat dibutuhkan. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai pendamping, meskipun telah banyak program dari perguruan tinggi yang disampaikan kepada peternak dan kondisi peternak tidak membaik. Tidak cukup hanya 2 lembaga tersebut, masyarakat peternak harus berperan aktif mencapai keberdayaan. Terutama adalah berani mengambil resiko, berinisiatif dan butuh berprestasi. Ini adalah modal budaya yang harus dimiliki peternak. Selain itu peternak harus terlibat dalam aktivitas masyarakat, saling belajar untuk meningkatkan usaha dan menggunakan sarana prasarana komunikasi.

### C. Saran

Berdasarkan temuan, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah
  - a. Untuk meningkatkan kemampuan peternak memfungsikan komoditas, perlu dilakukan:
    - (1) Pelatihan kepada PPL. Materi adalah pengetahuan dan ketrampilan mengelola komoditas dan cara memfungsikan komoditas yang dimiliki peternak untuk menjadi peluang usaha (dilakukan oleh Dinas Peternakan dan Perikanan, bagian Pengolahan, Permodalan dan Pemasaran, Pemerintah Tingkat Kabupaten).
    - (2) Penyuluhan dan pendampingan kepada peternak tentang materi yang telah dipelajari di Dinas terkait (dilakukan oleh PPL).

- b. Untuk memperkecil keterampasan kemampuan peternak, dilakukan peningkatan kesadaran kolektif guna mengubah citra buruk peternak, dengan cara:
- (1) Menerbitkan kembali SK yang menyertakan bukti serap dalam pengelolaan dan pemasaran susu lokal (dilakukan oleh Pemerintah Pusat).
  - (2) Mengatur jaring pemasaran susu tanpa “loper” yang berpihak pada peternak, mengatur harga pakan agar tetap stabil (dilakukan oleh Pemerintah Tingkat Propinsi).
  - (3) Melatih PPL Kecamatan tentang cara menginformasikan literasi susu baik melalui medsos maupun “gethok tular” (dilakukan oleh Pemerintah Tingkat Kabupaten).
  - (4) Menginformasikan literasi tentang susu secara merata (dilakukan oleh Pemerintah Tingkat Kecamatan).
- c. Agar peternak dapat meningkatkan peluang usaha yang dimiliki, diperlukan cara menginternalisasi dalam diri tentang membangun peluang usaha. Caranya, memberi pelatihan pada para ketua kelompok peternak tentang membangun peluang usaha (dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten).
- d. Untuk meningkatkan kebebasan memilih kegiatan agar berdaya dalam usaha, diperlukan cara:
- (1) Menyederhanakan regulasi peternakan dan mengurangi regulasi yang kurang produktif. Hal ini perlu dilakukan karena di bidang peternakan semua diatur, yang menyebabkan peternak sudah tidak memiliki kebebasan memilih kegiatan usaha (dilakukan oleh Pemerintah Tingkat Pusat)
  - (2) Merumuskan hubungan yang sehat dalam kemitraan jaringan pemasaran susu sapi perah. Termasuk mengubah pola hubungan patron klien antara “loper” – peternak, menjadi egaliter (dilakukan oleh Pemerintah Tingkat Propinsi).



- (3) Memberi masukan dan data untuk membuat perumusan tentang kemitraan tersebut. Sekaligus mensosialisasikan model kemitraan jaringan pemasaran susu yang mempunyai kekuatan hukum (dilakukan oleh Pemerintah Tingkat Kabupaten).
- (4) Sosialisasi model kemitraan jaringan pemasaran susu, kepada peternak dan pelaku jaringan pemasaran susu yang lain (dilakukan oleh PPL)

## 2. Kepada Perguruan Tinggi

- a. Untuk meningkatkan kemampuan peternak memanfaatkan komoditas, dilakukan penelitian tentang derajat pemahaman peternak pada pengetahuan, ketrampilan mengelola komoditas dan cara memfungsikan komoditas. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pengabdian pada masyarakat.
- b. Untuk memperkecil keterampasan kemampuan peternak dilakukan peningkatan kesadaran kolektif guna mengubah citra buruk peternak. Caranya, dilakukan pendampingan proses adopsi inovasi teknologi kepada peternak.
- c. Agar peternak dapat meningkatkan peluang yang dimiliki, maka diperlukan cara menginternalisasi dalam diri tentang membangun peluang. Caranya, mendampingi peternak belajar mengenali dan membangun peluang.
- d. Untuk meningkatkan kebebasan memilih kegiatan agar berdaya dalam usaha, dilakukan sosialisasi model kemitraan jaringan pemasaran susu, kepada peternak dan pelaku jaringan pemasaran susu yang lain

## 3. Kepada masyarakat peternak

Perlu dilakukan kerjasama antara masyarakat - pemerintah - perguruan tinggi.

- a. Untuk meningkatkan kemampuan peternak memfungsikan komoditas, peternak saling belajar dengan peternak lain, dalam mengelola komoditas yang dimiliki dengan pendampingan perguruan tinggi.
- b. Untuk memperkecil keterampasan kemampuan peternak dilakukan peningkatan kesadaran kolektif guna mengubah citra buruk peternak. Caranya, membentuk kelompok peternak untuk



mempermudah membangun jaringan dengan IPS maupun pabrik pakan yang terjangkau. Pemerintah dapat membantu dengan membuat regulasi. Bekerjasama dengan kelompok peternak lain untuk mendapatkan literasi tentang susu. Melakukan adopsi inovasi teknologi sesuai kebutuhan dan menguntungkan. Perguruan Tinggi dapat mendampingi kegiatan kelompok peternak.

- c. Agar peternak dapat meningkatkan peluang yang dimiliki, maka diperlukan cara menginternalisasi dalam diri tentang membangun peluang. Caranya, peternak belajar mengenali dan membangun peluang usaha yang dapat diperoleh berdasarkan komoditas yang dimiliki. Perguruan Tinggi dapat menjadi pendamping kegiatan.
- d. Untuk menumbuhkan kebebasan memilih kegiatan agar berdaya dalam usaha, peternak berani mengambil resiko dalam usaha. Berani keluar dari tekanan regulasi yang menyebabkan berkurangnya kemampuan usaha. Diperlukan bantuan pemerintah untuk menyederhanakan regulasi dan pendampingan perguruan tinggi.

Berikut model kerjasama masyarakat peternak – pemerintah - perguruan tinggi dalam mencapai keberdayaan peternak



Gambar 5.2 Model kerjasama masyarakat peternak – pemerintah - perguruan tinggi – penyuluh pemerintah dalam mencapai keberdayaan peternak